

## MENELISIK PROSPEK PENGEMBANGAN TANAMAN BAMBU PADA MASYARAKAT KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA

Maria Arnoldiana Dadjan Uran<sup>1)</sup>, Agustina Ferderika Bupu<sup>2)</sup>, Wilhelmina Odje<sup>3)</sup>, Martha Isabela Ngadha Reo<sup>4)</sup>, Mario Geraldo Alexandro Doy Siu<sup>5)</sup>, Maria Asuntha Karolina Watu<sup>6)</sup>, Maria Selviana Suri<sup>7)</sup>

<sup>1)-7)</sup> Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

[maria.arnoldiana@gmail.com](mailto:maria.arnoldiana@gmail.com)

### Abstract

*Bamboo plants are grass-type plants with cavities and segments on their stems. Bamboo plants have high potential and can be used for various human needs. Ngada Regency, especially in Bajawa District, is the right place and has the potential to grow and to develop the bamboos plant. This is influenced by the climate and supporting soil elements. However, currently the population of bamboo plants with existing types of bamboo is experiencing a decline This is due to the lack of public understanding regarding planting techniques, maintenance and prospects for bamboo plants. The bamboo plant population will experience If planted, cared for and managed well, this bamboo plant crafting business can be generate to high income. This research aims to explore and collect data and information related to the population and development prospects of bamboo plants in the Bajawa. This research uses a descriptive method, with the data taken being primary data. This research used observation, interview and questionnaire collection techniques. The data obtained was analyzed using the Miles and Huberman method which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results in this research found that there are two types of bamboo in Bajawa District, namely betung bamboo and pering bamboo, which will still exist in 2023. There are 2135 clumps of betung bamboo and 549 clumps of pering bamboo, with a total of 2684 clumps of these two types of bamboo. Based on the results obtained above, it can be concluded that the potential of bamboo plants in Bajawa sub-district has decreased, due to a lack of cultivation and a lack of public understanding regarding the prospects for developing bamboo plants.*

**Keywords: Bambooes, Betung, Pering, Prospects, Development**

### Abstrak

*Tanaman bambu merupakan tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas pada batangnya. Tanaman bambu memiliki potensi tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan manusia. Kabupaten Ngada terkhusus di Kecamatan Bajawa merupakan tempat yang tepat dan berpotensi tumbuh dan berkembangnya tanaman bambu. Hal ini dipengaruhi oleh iklim dan unsur tanah yang mendukung. Namun, saat ini populasi tanaman bambu dengan jenis-jenis bambu yang ada mengalami penurunan. Ini dikarenakan minimnya pemahaman masyarakat terkait teknik penanaman, pemeliharaan, dan prospek tanaman bambu. Populasi tanaman bambu akan mengalami Jika ditanam, dirawat, dan dikelola secara baik, usaha pengerajinan tanaman bambu ini dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi. Berkaitan dengan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan data dan informasi terkait populasi dan prospek pengembangan tanaman bambu pada masyarakat kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan data yang diambil yakni data primer. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan observasi, wawancara, dan angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yakni terdapat dua jenis bambu di Kecamatan Bajawa yakni bambu betung dan bambu pering yang masih ada pada tahun 2023. Bambu*

*betung berjumlah 2135 rumpun dan bambu pering berjumlah 549 rumpun, dengan jumlah keseluruhan dua jenis bambu ini adalah 2684 rumpun. Berdasarkan perolehan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa potensi tanaman bambu di kecamatan bajawa mengalami penurunan, dikarenakan kurangnya pembudidayaan dan minimnya pemahaman masyarakat terkait prospek pengembangan tanaman bambu.*

**Keywords:** *Tanaman Bambu, Betung, Pering, Prospek, Pengembangan*

## I. PENDAHULUAN

Bambu merupakan salah satu jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang banyak dikenal dan ditemui di Indonesia, hal ini dikarenakan tanaman bambu sangat mudah tumbuh dimanapun tempatnya. Kabupaten Ngada merupakan salah satu daerah potensi penghasil bambu, karena didukung oleh iklim yang sejuk dan unsur tanahnya. Bambu menjadi salah satu komoditas yang memiliki prospek cukup menjanjikan bila dikembangkan dalam skala yang luas, tanaman bambu merupakan tanaman yang mudah untuk dibudidayakan dan memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Akan tetapi masyarakat Kabupaten Ngada masih menganggap bambu sebagai tanaman yang kurang komersil sehingga usaha bambu kurang diminati.

Berdasarkan aspek sosial dan ekonomi, tanaman bambu yang telah merata di daerah-daerah pedesaan dan dapat dikatakan merupakan tanaman yang merakyat telah mampu mengangkat perekonomian masyarakat sebagai penghasilan yang utama atau tambahan. Pada masa yang akan datang diperkirakan peranan tanaman bambu akan semakin meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk dan kegiatan pembangunan, serta peningkatan kebutuhan masyarakat maupun industri dan pasar. Peningkatan penggunaan bambu menyebabkan tanaman bambu rakyat dieksploitasi secara besar-besaran, terutama mengarah pada jenis bambu tertentu sesuai dengan permintaan pasar. Akan tetapi jika hal ini tidak diimbangi dengan usaha penanaman kembali, maka beberapa jenis tanaman bambu terancam kelangkaan.

Pemenuhan bahan baku industri dari tanaman bambu secara menerus tidak dapat tergantung pada ketersediaan bambu dialam. Melihat kebutuhan dari suatu industri berbahan baku dari bambu semakin meningkat ini, maka perlu adanya suatu kegiatan pembudidayaan tanaman bambu untuk penambahan populasinya, dengan cara penanaman dan perbanyakan kembali berbagai jenis tanaman bambu yang sesuai atau prospektif dengan peruntukannya. Adapun jenis tanaman bambu yang prospektif untuk dibudidayakan antara lain: bambu apus, ater, andong, betung, hitam dan talang.

Pada saat ini jenis-jenis bambu tersebut masih tersedia dan tersebar dilahan masyarakat pedesaan maupun kawasan hutan dengan jumlah yang relatif sedikit, namun demikian untuk melindungi kelestariannya sangat perlu dilakukan pembudidayaan agar kedepanya ketersediaan bahan baku industri yang berupa tanaman bambu dengan berbagai jenis masih akan tetap tersedia. Jenis tanaman bambu secara mayoritas yang terdapat di Kabupaten Ngada adalah bambu apus (*Gigantochloa Apus Kurz*) dan juga ada jenis bambu lain yang bisa untuk dikembangkan dan dibudidayakan. Namun jenis bambu apus ini paling banyak tumbuh pada lahan milik masyarakat bila dibandingkan dengan jenis tanaman bambu yang lain.

Apabila dilihat dari segi pemanfaatannya bambu apus ini merupakan salah satu jenis tanaman komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat selain tanaman jenis kayu-kayuan, namun dalam proses pengembangannya pada jenis bambu ini masih belum bisa optimal, karena masyarakat pada umumnya menganggap bahwa bambu apus (*Gigantochloa Apus Kurz*) ini digunakan atau dimanfaatkan hanya sebagai bahan kebutuhan masyarakat sehari-hari saja dan dianggap kurang memiliki nilai ekonomis, sehingga dalam pengembangannya masih sangat kurang diperhatikan. Untuk itu perlu adanya suatu strategi didalam pengembangannya, dengan harapan nanti akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pengelola bambu yang ada di Kabupaten Ngada khususnya pada kecamatan Bajawa.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara rinci, mengidentifikasi, membuat perbandingan dan menentukan sesuatu untuk menghadapi suatu masalah serta untuk menetapkan rencana atau keputusan pada waktu yang akan datang (Sugiyono, 2013). Penelitian dilakukan di Kecamatan Bajawa yang terdiri atas 9 Kelurahan dan 13 Desa. Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2023. Berikut nama-nama kelurahan dan desa di Kecamatan Bajawa : Kelurahan Bajawa, Kelurahan Faobata, Kelurahan Jawameze, Kelurahan Kisanata, Kelurahan Lebijaga, Kelurahan Ngedukelu, Kelurahan Susu, Kelurahan Tanalodu, Kelurahan Trikora, Desa Beiwali, Desa Beja, Desa Bela, Desa Bomari, Desa Bowali, Desa Langagedha, Desa Naru, Desa Ngoronale, Desa Pape, Desa Ubedolomolo, Desa Ubedolomolo 1, Desa Wawowae. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diambil pada saat penelitian berlangsung. Pada penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan angket. Data dianalisis menggunakan metode analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil dan Penyajian Data

Kecamatan Bajawa merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada yang memiliki luas wilayah secara keseluruhan 137,36 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar 37.697 jiwa. Terdapat 9 kelurahan dan 13 desa yang ada di kecamatan Bajawa. Banyak potensi di bidang pertanian yang menjadi komoditis unggulan, salah satunya adalah tanaman bambu. Bambu di kecamatan Bajawa tumbuh subur dan memiliki variasi jenis yang beragam seperti bambu betung, pering dan gurun/aur. Pengembangan bambu di Kecamatan ini masih tergolong rendah, sehingga diperlukan strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan potensi bambu di kecamatan ini. Hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat akan pengolahan bambu masih sangat rendah didukung dengan modal yang cukup tinggi untuk pengolahan bambu.

Berikut penyajian data populasi tanaman bambu di Kecamatan Bajawa tahun 2014–2018 dan tahun 2023. Data populasi tanaman bambu tahun 2014–2018 diambil dari Ngada dalam Angka Tahun 2018 (2018).

**Tabel 1. Data Populasi Tanaman Bambu di Kecamatan Bajawa Tahun 2014-2018**

No	Jenis Bambu di Kecamatan Bajawa	2014		2015		2016		2017		2018	
		Rpn	Btg	Rpn	Btg	Rpn	Btg	Rpn	Btg	Rpn	Btg
1.	Betung / Bheto	20.044	628.669	22249	7544028	24919	8449311	28158	9547722	32100	10884403
2.	Peri/ Ater	237	6.511	284	7813	370	10157	444	12189	621	17064
3.	Guru/ Ampel	87	1.958	104	2350	136	3054	163	3665	228	5132
Jumlah		20.368	637.138	22638	7.554.191	25424	8.462.523	28765	9.563.576	32949	10.906.598

(Sumber: Ngada Dalam Angka, 2018)

**Tabel 2. Data Populasi Tanaman Bambu di Kecamatan Bajawa Tahun**

No.	Nama Kelurahan/Desa di Kecamatan Bajawa	Jenis Bambu (Rumpun)		Total (Rumpun)
		Betung	Pering	
1.	Kelurahan Bajawa	90	20	110
2.	Kelurahan Faobata	100	20	120
3.	Kelurahan Jawameze	30	5	35
4.	Kelurahan Kisanata	5	2	7
5.	Kelurahan Lebijaga	80	10	90
6.	Kelurahan Ngedukelu	80	20	100
7.	Kelurahan Susu	100	40	140
8.	Kelurahan Tanalodu	100	10	110
9.	Kelurahan Trikora	5	2	7
10.	Desa Beiwali	150	50	200
11.	Desa Beja	300	80	380
12.	Desa Bomari	85	70	155
13.	Desa Bowali	100	40	140
14.	Desa Langagedha	200	50	250
15.	Desa Naru	30	10	40
16.	Desa Ubedolumolo	500	90	590
17.	Desa Wawowae	180	30	210
<b>Total</b>		2135	549	2684

## B. Pembahasan Data

Secara umum terdapat enam jenis tanaman bambu di Kabupaten Ngada yaitu betung (*Dendrocalamus asper*), ater/pering (*Gigantochloa atter*), ampel/gurung (*Bambusa vulgaris*), aur duri (*B. blumeana*), bulu/talang (*Schizostachyum brachyladum*), dan bulu tipis/suling (*S. blumei*). Dari keenam jenis tersebut, tiga di antaranya merupakan tanaman bambu yang paling dominan dibudidayakan oleh masyarakat. Ketiga jenis tanaman bambu tersebut adalah bambu betung atau biasa

disebut *bheto*, bambu pering dengan sebutan lokal *peri*, dan bambu *gurung/aur* dengan sebutan lokal *guru* (Noywuli, 2020). Berdasarkan data di atas, di Kecamatan Bajawa terdapat dua jenis bambu, yakni bambu betung dan bambu pering.

## 1. Jenis Bambu

Berikut uraian dua jenis bambu di atas menurut Widjaya dalam Noywuli (2019) adalah sebagai berikut:

### a. Bambu Betung

Bambu betung (*Dendrocalamus asper*) adalah salah satu jenis bambu yang memiliki ukuran lingkaran batang besar dan termasuk ke dalam suku rumput-rumputan. Bambu ini memiliki nama lokal Bajawa yakni *bheto* atau bambu *betung*. Tumbuh hampir di semua kecamatan, namun terdapat paling banyak di Kecamatan Bajawa, Golewa Barat, dan Golewa. Tumbuh merumpun dengan ciri antara lain rebungnya hitam keunguan, tertutup oleh bulu-bulu (miang) seperti beledu coklat hingga kehitaman. Batang (buluh) berukuran besar, panjang ruas 40- 50 cm dan garis tengahnya 12-18 cm, secara keseluruhan buluh mencapai tinggi lebih dari 20 m dengan ujung yang melengkung; warnanya bervariasi dari hijau, hijau tua, hijau keunguan, hijau keputihan, atau bertotol-totol putih. Tebal dinding buluhnya antara 11 sampai 36 mm. Panen perdana pada penanaman baru pada umur 5 – 6 tahun. Rebung tumbuh 15-20/rumpun, panen batang tua 10 – 20 batang/rumpun/tahun. Bambu betung tumbuh baik pada tanah-tanah aluvial yang lembap dan subur, juga mampu tumbuh di tempat-tempat kering di dataran tinggi maupun rendah. Tumbuh subur terbaik pada ketinggian 400–500 mdpl di daerah dengan curah hujan tahunan rata-rata sekitar 2.400 mm.

### b. Bambu Atter/Pering

Bambu Pering/ater (*Gigantochloa atter*) merupakan jenis bambu yang juga tersebar di semua kecamatan, namun dalam jumlah yang kurang dibandingkan dengan bambu betung dengan sebutan lokalnya adalah *Peri* atau bambu pering. Bambu pering yang tumbuh merumpun, padat dan tegak. Rebungnya hijau hingga keunguan, tertutup oleh bulu-bulu (miang) berwarna hitam. Batang atau buluhnya lurus, mencapai tinggi 22 m; garis tengahnya 5-10 cm dan ruas-ruasnya sepanjang 40–50 cm, tebal buluh dindingnya 8 mm; hijau, hijau tua hingga hijau kebiruan, dengan lampang berupa cincin berwarna pucat pada buku-bukunya; buku-buku dekat tanah dengan sedikit akar udara.

Bambu ater banyak digunakan sebagai bahan bangunan dan peralatan rumah tangga, terutama dimanfaatkan sebagai bahan bangunan: rangka rumah, dinding, pagar; dan juga untuk membuat perlengkapan rumah tangga seperti balai-balai, furnitur, serta alat-alat masak. Bambu ater juga baik digunakan untuk membuat alat-alat musik tradisional seperti calung dan angklung. Penggunaan lainnya adalah sebagai galah penjemur, tangkai sapu, dan juga penopang tandan pisang. Buluhnya juga dimanfaatkan sebagai bahan anyaman keranjang, serta untuk membuat sumpit, tusuk sate, tusuk gigi, dan sebagainya.

## 2. Pertumbuhan tanaman bambu di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada

Pertumbuhan tanaman bambu di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada sangat dipengaruhi kondisi lingkungan. Faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan bambu adalah iklim dan jenis tanah.

### 1. Iklim

Di Indonesia, tanaman bambu tumbuh dengan baik dan penyebarannya sangat luas. Tanaman bambu bisa dijumpai pada dataran rendah sampai dengan dataran tinggi dengan ketinggian antara 0 - 2.000 m dpl. Tanaman bambu menyukai tempat terbuka dan terkena sinar matahari langsung. Tanaman bambu tumbuh di berbagai tipe iklim, mulai dari tipe curah hujan A, B, C, D sampai E (*Schmidt Fergusson*) atau dari iklim basah sampai kering. Semakin basah tipe iklimnya makin banyak jenis bambu yang dapat tumbuh dengan baik, karena untuk pertumbuhannya bambu membutuhkan banyak air. Curah hujan yang dibutuhkan untuk tanaman bambu minimum 1.020 mm per tahun. Kelembaban udara yang dikehendaki minimum 80%. Lingkungan yang sesuai untuk tanaman bambu memiliki suhu berkisar antara 8,8 - 360C. Bambu dapat tumbuh di berbagai kondisi tanah, mulai dari tanah berat sampai tanah ringan, tanah kering sampai tanah becek dan dari tanah subur sampai tanah tandus. Beberapa jenis tanah yang terdapat di pusat bambu di Indonesia adalah jenis tanah campuran antara latosol coklat dengan regosol kelabu serta andosol coklat kekuningan. Perbedaan jenis tanah sangat berpengaruh terhadap kemunculan rebung bambu. Tanaman bambu tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki pH 5,0 - 6,5. Pada tanah yang subur tanaman bambu akan tumbuh baik karena kebutuhan makanan bagi tanaman tersebut terpenuhi.

### 2. Perbanyak Tanaman

Perbanyak tanaman bambu dapat dilakukan secara generatif dan vegetatif. Perbanyak secara generatif yaitu dengan menggunakan biji, sedangkan perbanyak secara vegetatif antara lain dengan stek batang, stek cabang dan stek *rizhoma*.

Pada umumnya di kecamatan Bajawa, tanaman bambu diperbanyak dengan cara stek batang dan stek cabang, dan stek *rizhoma*.

#### a. Perbanyak Dengan Stek Batang dan Stek Cabang

Batang dan cabang bambu dimanfaatkan sebagai bahan perbanyak tanaman karena merupakan sumber potensial untuk menghasilkan tunas dan akar. Bahan bibit yang berasal dari stek batang dipilih dari batang yang berumur lebih kurang 2 tahun. Bagian yang digunakan adalah bagian bawah sampai dengan bagian tengah batang yang mempunyai tunas dan mata tunas. Bambu dipotong potong sepanjang 20 cm yaitu 10 cm di atas buku dan 10 cm di bawah buku, selanjutnya stek batang tersebut disemaikan dengan cara ditancapkan secara rapi pada guludan yang telah dipersiapkan sehingga bagian tunas atau mata tunas tertutup tanah. Untuk bahan bibit yang berasal dari stek cabang dipilih dari cabang pada batang induk yang berumur sekitar 3 tahun. Cabang dipotong mulai dari pangkal yang menempel pada buku batang hingga kira-kira panjang 75 cm dari pangkal cabang (3-4 ruas cabang). Stek cabang lalu ditanam dalam polibag yang telah disiapkan dan disusun rapi pada bedeng persemaian.

Perbanyak tanaman dengan stek batang/cabang sebaiknya dilakukan pada awal musim penghujan karena tingkat kelembaban udara yang tinggi sangat membantu pertumbuhan tunas.

b. Stek *Rizhoma*

*Rizhoma* atau rimpang adalah akar-akar yang mampu memberikan pertumbuhan tunas sebagai calon tumbuhan baru. Perbanyak dengan stek rizhoma ini sudah biasa dilakukan oleh masyarakat, dengan cara ini bibit bambu hasil stek rizhoma bisa langsung di tanam di lapangan dan tidak membutuhkan perlakuan di persemaian.

### 3. Pemanfaatan Tanaman Bambu oleh Masyarakat Kabupaten Ngada

Bambu juga termasuk tanaman yang kaya manfaat. Semua bagian tanaman bambu mulai akar, batang, daun, dan rebung dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan bagi masyarakat Kabupaten Ngada. Berikut penjelasan pemanfaatan tanaman bambu:

a. Akar

Beberapa jenis bambu banyak ditanam oleh masyarakat Ngada di kanan-kiri sungai atau di tanah yang berlereng curam, dan juga ditengah tengah sungai. Hal ini dikarenakan akar tanaman bambu dapat berfungsi sebagai penahan erosi. Akar tanaman bambu juga mampu menjadi filter terhadap keberadaan limbah beracun. Akar-akar serabut tanaman dapat menyaring air yang terkontaminasi limbah beracun, selain itu akar bambu mampu mengikat butir-butir air dalam tanah sehingga keberadaan rumpun bambu seringkali memunculkan sumber mata air.

b. Batang

Masyarakat Ngada paling sering menggunakan batang bambu untuk dibuat berbagai macam keperluan yang difungsikan untuk bahan bangunan, bahan kerajinan dan bahan pembuatan perkakas rumah tangga. Batang bambu baik masih muda maupun sudah tua dalam keadaan bulat atau sudah dibelah-belah dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Batang bambu yang masih bulat dapat dimanfaatkan untuk komponen bangunan rumah, komponen konstruksi jembatan, pipa saluran air dan lain-lain. Batang bambu yang sudah dibelah-belah banyak dimanfaatkan untuk industri kerajinan dalam bentuk anyaman atau ukiran untuk keperluan hiasan, perabot rumah tangga. Pada bagian batang bambu ini, paling banyak masyarakat Ngada menggunakan jenis batang bambu dari jenis bambu betung.

c. Daun

Dikalangan masyarakat pedesaan Kabupaten Ngada, daun bambu yang muda biasa digunakan sebagai alat pembungkus makanan tradisional Ngada seperti ketupat. Sedangkan daun bambu tua/kering dapat dijadikan kompos dan digunakan sebagai media tanaman khususnya jenis paku-pakuan.

d. Rebung

Rebung bambu merupakan tunas bambu muda yang muncul dari dalam tanah yang tumbuh dari rimpang/*rhizoma* bambu, umumnya rebung masih diselubungi oleh pelepah daun yang ditutupi bulu-bulu halus berwarna kehitaman. Rebung ada yang berbentuk ramping sampai agak membulat mencapai tinggi hingga 30

cm. Banyak masyarakat Ngada memanfaatkan rebung bambu sebagai bahan sayuran segar yang biasanya dimasak dengan santan kelapa.

#### 4. Populasi Bambu di Kelurahan dan Desa Kecamatan Bajawa

a. Kelurahan Bajawa

Kelurahan Bajawa memiliki luas wilayah 5.46 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2746 jiwa. Yang Dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 50 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 1 ha. Jenis bambu yang ditanam adalah betung dan pering. Hasil olahan masih berupa kerajinan tangan, bahan bangunan dan perabotan rumah tangga. Bambu betung memiliki 90 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun mencapai 15 sampai 40 batang, sedangkan bambu pering memiliki 20 rumpun dengan jumlah batang mencapai 5 sampai 10 batang.

b. Kelurahan Faobata

Lahan kelurahan Faobata yang ditanami bambu 1,5 sampai 2 ha yang ditanami bambu. Lahan ini merupakan lahan milik suku, dimana belum ada penerapan sistem agribisnis yang diterapkan di desa ini, hal ini dikarenakan pengambilan bambu harus seijin setiap pemilik lahan. Jenis bambu yang ada di daerah ini adalah betung dan pering, dengan jumlah rumpun betung sebanyak 100 rumpun dan jumlah batang di setiap rumpun 80 sampai 90 batang. Sedangkan pering, jumlah rumpun mencapai 20 sampai 30 rumpun dengan jumlah batang 70 sampai 80 batang.

c. Kelurahan Jawameze

Kelurahan Jawameze memiliki luas wilayah 1.56 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2014 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 10 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 2,5-3 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga, pengolahan bambu masih secara konvensional. Betung memiliki 30 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 30-40 batang, sedangkan Pering memiliki 5 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 10-20 batang.

d. Kelurahan Kisanata

Kelurahan Kisanata memiliki luas wilayah 0,15 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1461 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 4 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 1 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga, pengolahan bambu masih secara konvensional. Betung memiliki 5 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 10-20 batang, sedangkan Pering memiliki 2 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 10-20 batang.

e. Kelurahan Lebijaga

Kelurahan Lebijaga memiliki luas wilayah 0,33 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 3199 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada di kelurahan Lebijaga sebanyak 50 orang yang membudidayakan bambu, dengan luas lahan yang ditanami bambu 1 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan dan kayu bakar. Bambu betung memiliki 80 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun mencapai 80 sampai 90 batang, sedangkan pering memiliki 10 rumpun dengan jumlah batang mencapai 8 sampai 11 batang.

- f. Kelurahan Ngedukelu  
Kelurahan Ngedukelu memiliki luas wilayah 0,32 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2974 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 10 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 1 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga, pengolahan bambu masih secara konvensional. Betung memiliki 80 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 60-70 batang, sedangkan Pering memiliki 20 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 50-60 batang.
- g. Kelurahan Susu  
Kelurahan Susu memiliki luas wilayah 20 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 3112 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 20 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 2-3 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga, pengolahan bambu masih secara konvensional. Betung memiliki 100 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 60-70 batang, sedangkan Pering memiliki 40 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 50-60 batang.
- h. Kelurahan Tanalodu  
Kelurahan Tanalodu memiliki luas wilayah 0,72 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2929 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 30 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 1,5-2 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga dan kerajinan tangan, pengolahan bambu masih secara konvensional. Betung memiliki 100 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun mencapai 60 sampai 70 batang, sedangkan pering memiliki 10 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 5 sampai 10 batang.
- i. Kelurahan Trikora  
Kelurahan Trikora memiliki luas wilayah 0,3 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2850 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 4 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 1 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga, pengolahan bambu masih secara konvensional. Betung memiliki 5 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 10-20 batang, sedangkan Pering memiliki 2 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 10-20 batang.
- j. Desa Beiwali  
Desa Beiwali memiliki luas wilayah 13,42 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1.566 jiwa, dari sekian jumlah penduduk tersebut 873 jiwa yang membudidayakan bambu dan luas lahan yang ditanami bambu adalah 2,5 ha, dengan pola tanam yang digunakan adalah tumpang sari yaitu ditanam di setiap pinggir kebun. Jenis bambu yang dibudidayakan di Desa Beiwali adalah bambu betung dan peri (bheto dan pering). Pengolahan dan pemanfaatan bambu di Desa Beiwali masih secara konvensional karena tidak didukung dengan adanya teknologi. Hasil olahan bambu masih berupa perabotan rumah tangga, bahan bangunan dan kayu bakar. Bambu betung memiliki kurang lebih 150 rumpun dengan jumlah batang dalam satu rumpun 50 sampai 60 batang. Sedangkan bambu peri memiliki 50 rumpun dengan jumlah batang dalam satu rumpun mencapai 20 sampai 30 batang.

## k. Desa Beja

Desa Beja memiliki luas lahan 30,31 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1533 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 300 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 5-6 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga dan kerajinan tangan, pengolahan bambu masih secara konvensional. Betung memiliki 300 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 80-90 batang, sedangkan Pering memiliki 80 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 30-40 batang.

## l. Desa Bomari

Desa Bomari memiliki luas lahan 4,43 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1373 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 100 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 4-5 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga dan kerajinan tangan, pengolahan bambu masih secara konvensional. Betung memiliki 80-90 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 80-90 batang, sedangkan Pering memiliki 70 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 30-40 batang.

## m. Desa Bowali

Desa Bowali memiliki luas lahan 4,8 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 688 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 30 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 2 – 3 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga dan kerajinan tangan, pengolahan bambu masih secara konvensional. Bambu betung memiliki 100 rumpun dengan jumlah batang 50 sampai 60 batang, sedangkan bambu pering memiliki 40 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 20 sampai 30 batang.

## n. Desa Langagedha

Desa Langagedha memiliki luas lahan 6,67 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 822 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 300 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 5-6 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga dan kerajinan tangan, pengolahan bambu masih secara konvensional. Betung memiliki 200 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 80-90 batang, sedangkan Pering memiliki 50 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 30-40 batang.

## o. Desa Ubedolumolo

Desa Ubedolumolo memiliki luas wilayah 8,12 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2043 jiwa, dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 50 jiwa yang membudidayakan bambu. Luas lahan yang ditanami bambu 2,5-3 ha. Hasil olahan bambu berupa bahan bangunan, perabotan rumah tangga dan kerajinan tangan, pengolahan bambu masih secara konvensional. Bambu betung memiliki 500 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 90 sampai 100 batang, sedangkan pering memiliki 90 rumpun dengan jumlah batang setiap rumpun 40 sampai 50 batang.

## p. Desa Wawowae

Desa Wawowae memiliki luas wilayah 9,75 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 2067 jiwa. Dari sekian jumlah jiwa yang ada sebanyak 300 jiwa yang membudidayakan bambu, dengan luas lahannya kurang lebih 3 ha. Jenis bambu yang ada di desa ini adalah betung dan pering, pengolahan dan pemanfaatan bambu masih secara konvensional. Hasil olahan bambu berupa perabotan rumah tangga dan bahan

bangunan. Bambu betung memiliki 180 rumpun dengan jumlah batang dalam satu rumpun mencapai 20 sampai 30 batang, sedangkan bambu pering memiliki 30 rumpun dengan jumlah batang mencapai 5 sampai 10 batang .

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Potensi tanaman bambu di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada mengalami penurunan dan belum dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan bambu yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemahaman masyarakat yang minim terkait prospek pengembangan tanaman bambu dan pemahaman masyarakat menganggap bahwa bambu hanya digunakan sebagai bahan bangunan dan kerajinan membuat tidak adanya upaya pengembangan lebih lanjut untuk penanaman tanaman bambu tersebut.
2. Tanaman bambu di Kecamatan Bajawa dapat dilakukan pengembangan jenis dan populasinya, karena syarat tumbuh tanaman bambu di wilayah tersebut sangat memungkinkan dan pola penanaman, perawatan, dan pengelolaan bambu secara efisien mendukung perkembangan tumbuh tanaman bambu tersebut. Sehingga Ini melibatkan penelitian varietas bambu yang unggul, teknik budidaya terbaik, dan penggunaan teknologi modern dalam produksi bambu. Melalui riset dan pengembangan yang terus-menerus, dapat ditemukan inovasi dan teknik baru untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas bambu.
3. Untuk meningkatkan prospek pengembangan tanaman bambu juga harus mendorong pemberdayaan petani lokal dalam proses produksi dan pengelolaan bambu. Ini dapat dilakukan melalui penyediaan pelatihan, pendampingan teknis, dan akses ke sumber daya yang diperlukan seperti bibit unggul, peralatan, dan pembiayaan. Pemberdayaan petani akan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi bambu serta meningkatkan kesejahteraan petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2018. Kecamatan Bajawa Dalam Angka 2018. Ngada : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada
- Hardy, J. (2009). PT Bambu. Diakses dari <http://www.ptbambu.com>. Pada tanggal 23 Mei 2023
- Husein, Umar. 2010. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kehutanan, 2012. Mau Tahu Tentang Bambu . BP2SDMK Pusat Penyuluhan Kehutanan. Jakarta.
- Noywuli, N. dkk.2019.Kebijakan Pengembangan Budidaya Tanaman Bambu untuk Pengelolaan Berkelanjutan DAS Aesesa Flores. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Volume 9 Nomor 4. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Widjaja, E.A., 2014. Panduan Membudidayakan Bambu. Pusat Penelitian Biologi LIPI. Bogor.